

# ANALISIS SINAMOT SEBAGAI SIMBOL STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA AMBORGANG KECAMATAN SIEMPAT NEMPU KABUPATEN DAIRI

*by* Desnia Silaban

---

**Submission date:** 08-Oct-2024 02:04PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2478878535

**File name:** JURNAL\_DESNIA\_SILABAN\_1.pdf (594.23K)

**Word count:** 3305

**Character count:** 20864

**ANALISIS SINAMOT SEBAGAI SIMBOL STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA  
DI DESA AMBORGANG KECAMATAN SIEMPAT NEMPU KABUPATEN DAIRI**

**ANALYSIS OF SINAMOT AS A SYMBOL OF SOCIAL STRATIFICATION OF THE BATAK TOBA  
COMMUNITY IN AMBORGANG VILLAGE, SIEMPAT NEMPU DISTRICT, DAIRI DISTRICT**

Desnia Silaban\*), Dr. Martua Sihaloho, Jupalman W Simbolon, Dr. Maringan Sinambela Harisan Boni  
Firmando Institut agama kristen negeri tarutung Jalan pemuda ujung no.17 tangsi, kecamatan tarutung Email  
correspondence:

\*)email:desniasilaban36@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang sinamot dalam adat Batak Toba dan mengetahui sinamot menjadi stratifikasi sosial masyarakat adat Batak Toba di Desa Amborgang kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh hasil bahwa pengertian sinamot pada masyarakat Batak Toba adalah pembayaran perkawinan dalam bentuk uang dan kekayaan yang diberikan pihak paranak (laki-laki) kepada pihak parboru (perempuan). Selanjutnya berdasarkan penelitian, fungsi sinamot zaman dulu pada suku Batak Toba adalah untuk menjamin hak perempuan berupa harta benda yang diberikan sebagai modal pengantin ketika berumah tangga, sedangkan sinamot zaman sekarang pada masyarakat Batak Toba adalah alat pembayaran yang digunakan untuk membiayai pesta adat perkawinan. Perubahan sinamot zaman dulu pada suku Batak Toba mengalami perubahan dilihat dari bentuknya yang sudah berubah menjadi uang, fungsinya untuk membiayai pesta perkawinan dan proses pemberian sinamot tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan oleh kedua keluarga calon pengantin. Kesimpulan menunjukkan bahwa bentuk sinamot berkembang dari harta benda berharga berubah bentuk menjadi uang. Adapun penentuan jumlah sinamot dilakukan pada tahapan acara adat marhata sinamot. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi pemberian sinamot pada masyarakat Batak Toba zaman dulu mengalami perubahan pada zaman sekarang sehingga sinamot bukan lagi ditujukan kepada perempuan melainkan diberikan kepada orangtua perempuan melalui proses negosiasi kedua keluarga.

**Kata Kunci: sinamot, perkawinan Batak Toba, Stratifikasi Sosial**

**ABSTRACT**

*This research aims to discuss sinamot in the Toba Batak tradition and find out that sinamot is a social stratification of the Toba Batak traditional community in Amborgang Village, Siempat Nempu sub-district, Dairi Regency. Method The research used is qualitative research with a descriptive approach. The author uses data collection techniques include observation, interviews and documentation. Based on research that has been carried out, the author obtained the results that the meaning of sinamot in the Toba Batak ethnic group is marriage payments in the form of money and wealth given by the paranak (male) to the parboru. (Woman). Furthermore, based on research, the function of ancient sinamot among the Toba Batak ethnic group was to Guarantee women's rights in the form of property given as capital for the bride and groom when they marry, while the function of sinamot today in the Toba Batak ethnic group is a means of payment used to finance traditional wedding parties. Changes in the function of sinamot in the past in the Toba Batak ethnic group have changed, seen from its form which has changed into money, its function is to finance wedding parties and the process of giving sinamot is determined based on the considerations of both families. Future bride and groom. The conclusion shows that the form of sinamot evolved from valuable possessions changed Form into money. The determination of the number of sinamot is carried out at the stage of the marhata sinamot traditional event. As time goes by, the tradition of giving sinamot to the Toba Batak ethnic group in ancient times has changed its function in the present day so that sinamot is no longer aimed at women but is given to the woman's parents through a negotiation process between the two familie.*

**Keywords: sinamot, Toba Batak marriage, social stratification**

## PENDAHULUAN

Perkawinan adalah proses penyatuan dua orang antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam masyarakat Batak Toba perkawinan itu hanya satu arah hanya dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Perkawinan juga merupakan salah satu peristiwa penting dalam hidup masyarakat karena perkawinan merupakan suatu cara untuk mendapatkan keturunan dalam keluarga. Perkawinan adalah, ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Salah satu proses yang harus didahului dalam membentuk keluarga ditentukan oleh adat-istiadat yang berlaku dalam tiap-tiap daerah, seperti halnya dalam pemberian mahar atau mas kawin.

Perkawinan pada masyarakat Batak Toba merupakan perkawinan yang dilaksanakan secara sah di depan masyarakat secara umum. Perkawinan Batak Toba memiliki tradisi dan adat-istiadat yang khas masyarakat Batak Toba juga memiliki sistem patrilineal, dimana garis keturunan dihitung melalui pihak laki-laki. Sebelum, menikah, pasangan harus melalui pertunangan atau disebut *martonggo raja* yang dimana proses ini melibatkan keluarga kedua belah pihak untuk membicarakan dan menyepakati rencana pernikahan. Dalam Pernikahan masyarakat Batak Toba pihak laki-laki harus membayar mahar (*tuhor*) kepada pihak perempuan pernikahan juga serangkaian ritual Adat dan Agama yang melibatkan keluarga besar, pemuka Adat dan pemuka Agama. Pernikahan dalam adat Batak Toba sangat kental dengan tradisi dan adat-istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Makna *sinamot* adalah harta yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang dimana ibu perempuan akan memberikan untuk kebutuhan hidup baru yang dimana modal awal dalam membangkitkan keluarga baru yang diberikan oleh pihak laki-laki dan perempuan marsipausean berupa ulos dan diberikan juga kepada keluarga baru. Yang dimana juga dari pihak laki-laki ada yang memberikan *sinamot* dari pihak perempuan marsipausean.

Dalam pernikahan Batak Toba dikenal istilah *sinamot*, *sinamot* ialah sejumlah uang yang telah disiapkan keluarga laki-laki untuk disampaikan kepada keluarga perempuan. Sejumlah uang ini biasanya digunakan oleh keluarga perempuan untuk pesta kawin. Jadi kalau ada orang yang menyebut *sinamot* itu sebagai uang pembeli si perempuan untuk dijadikan istri, itu tidaklah benar, sebab uang *sinamot* yang diterima orang tua si perempuan bila cukup untuk keperluan pesta kawin sudah sangat cukup bagus.

Marhata *sinamot* ialah membacakan jumlah uang yang akan diserahkan keluarga laki-laki

kepada keluarga perempuan untuk biaya pesta pernikahan. Apabila pesta itu dilakukan ditempat orang tua si perempuan yang istilah adat disebut dialap jual, maka jumlah *sinamot* akan lebih besar dibandingkan dengan bila pesta adat itu dilakukan di tempat lelaki yang disebut taruhon jual.

Kondisi ini juga saya temukan di Desa Amborgang, dimana *sinamot* pada masyarakat Batak yang ada di Desa Amborgang juga berperan untuk menentukan stratifikasi sosial. *Sinamot* sebagai penunjuk atau penanda sehingga perempuan mempunyai tingkat kehidupan atau level perempuan itu lebih mewah terjadi juga di desa Amborgang, dimana seorang perempuan yang memiliki sekolah yang tinggi, pekerjaan yang bagus dan pintar mempunyai *sinamot* yang tinggi. Pernikahan juga tidak ditentukan oleh *sinamot* yang tinggi atau yang mempunyai karir yang tinggi seperti yang pernah saya lihat, ada pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang mempunyai karir yang tinggi dimana *sinamot* pada saat acara marhusip pihak laki-laki memberikan *sinamot* perempuan sebesar 30 juta pada saat acara marhusip dilaksanakan pihak perempuan meminta kepada pihak laki-laki untuk menaikkan harga *sinamot* yang akan diberikan dimana perempuan memiliki karir yang tinggi dan pendidikan yang tinggi agar setara dan ketika saya berinteraksi dengan masyarakat setempat, para ibu-ibu mengatakan *sinamot* nya itu sudah besar artinya yang bisa saya maknai dari pendapat mereka bahwa progesi, pekerjaan, dan Pendidikan seseorang juga menentukan tinggi rendahnya nominal *sinamot* yang akan diterimanya.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Stratifikasi sosial adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal atau bertingkat berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang, dan strata rendah. Pembedaan dan pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, agama dan budaya.

Teori interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Keempat tokoh ini melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial. Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-

simbol yang mereka ciptakan. Simbol- simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Di dalam simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (society) mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Herber menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Makna ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi interaksi. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Terkadang, aktor yang sama dapat berperan sebagai subyek yang memulai interaksi, dan dalam kesempatan itu juga ia dapat berperan sebagai obyek yang menanggapi interaksi tersebut. Gerak tubuh yang dimaksud bersifat verbal yaitu menggunakan bahasa lisan, tetapi bisa juga berupa gerak tubuh nonverbal. Ketika gerak tubuh mengandung makna, maka gerak tubuh menjadi nilai dari simbol-simbol yang signifikan. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.

Arisandi (14;193) menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan. Simbol- simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons. Efendi (2012) mengambil konsep pemikiran Torndike menerangkan bahwa penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan.

Tindakan sosial adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia, sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai aktifitas fisik seseorang terhadap orang lain dalam memenuhi atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dalam sosiologi weber yang dimaksud dengan tindakan ialah ketika seseorang mengenakan sesuatu makna subjektif

kepada perilakunya terbuka atau tertutup, pasif atau aktif. Tindakan itu dikategorikan sebagai sosial sejauh makna subjektifnya mempertimbangkan perilaku orang lain dan memang di orientasikan dalam rentang tindakan atau perilaku. Jadi menurut weber tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Max weber dengan khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang dibedakan dalam konteks motif dan tujuan pelaku kedalam empat tipe yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai (Max Weber, Bryan S Turner).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian dimana peneliti melihat fenomena yang berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena tersebut agar dapat mengetahui serta memahami apa yang dimaksud oleh orang yang membawa fenomena itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pos-positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan penelitian ini akan lebih ditekankan kepada Makna sinamot dalam stratifikasi masyarakat batak toba di desa amborgang kecamatan siempat nempu kabupaten dairi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1.Stratifikasi

Stratifikasi adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal atau bertingkat berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat dan sebuah konsep yang menunjukkan adanya `dianggap berharga atau bernilai baik secara sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, dan budaya.

### 2. Sinamot Membentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat Adat Batak Toba

Bentuk stratifikasi yang sering dijumpai dalam masyarakat yaitu stratifikasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan dan status sosial keluarga. Pekerjaan merupakan salah satu ukuran yang menentukan status sosial seseorang. Selain itu jabatan dalam pekerjaan juga menentukan status

sosial masyarakat tersebut. Dalam bidang pendidikan terdapat klasifikasi yang mencerminkan stratifikasi antara tamatan SD, SMP, SMA, dan tamatan Sarjana. Jika perempuan memiliki sekolah yang tinggi dan pekerjaan yang tinggi itu tergantung kesepakatan kedua belah pihak contohnya saya pihak perempuan dan pihak laki-laki datang membicarakan jadi itu tidak jadi patokan ibaratnya ada juga karna tidak memiliki pekerjaan perempuan akan tetapi karna si laki-laki sukak sama si perempuan dan juga mempunyai bisa juga memiliki *sinamot* yang tinggi. Perubahan atau pergeseran makna *sinamot* jaman dulu dan sekarang sangat jauh, jauh nya karna dulu dikatakan mahar ataupun *sinamot* kalau dulu ini jelas hanya parboru yang berkuasa kalo sekarang ini tidak parboru akan tetapi pihak laki-laki yang menjadi membuat *sinamot* sebagai simbol stratifikasi yang pertama dunia semakin maju dan kedua siapa sebenarnya parboru dan itu di lihat dari karakter manusia nya dan jika orang sudah terpendang maka *sinamot* yang akan diminta akan besar dan ada juga jika orang kaya juga tidak memandang bulu juga dan jaman sekarang ini jika *sinamot* tinggi maka tinggi juga yang akan di berikan laki-laki

### 3. Nilai dan Makna *Sinamot*

*sinamot* adalah suatu transaksi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tetapi harus diartikan sebagai biaya atau harga yang diperlukan untuk menciptakan sukacita bersama dalam mewujudkan suatu pesta perkawinan. Mereka akan membicarakan pertimbangan jumlah *sinamot* tadi kepada pihak perempuan. Acara ini wajib dilakukan sebelum menerima pemberkatan pernikahan di gereja nanti. *Sinamot* nantinya digunakan untuk biaya perkawinan, yang berarti pembayaran perkawinan atau maskawin. Pada masyarakat Batak Toba pemberian uang mahar (*sinamot*) dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan janganlah diartikan sama dengan menjual sesuatu barang atau benda di pasaran. Pemberian uang mahar (*sinamot*) mempunyai falsafah dan makna simbolik yang mendalam sesuai dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi pada masyarakatnya. Pengertian dari pemberian uang mahar (*sinamot*) yang paling hakiki adalah proses "pemberian dan penerimaan". Pembayaran uang mahar (*sinamot*) dengan mahal dapat diartikan sebagai makna simbolik "harga diri" dari kedua belah pihak di mata sosial masyarakat, di mana kedua belah pihak berasal dari keluarga "Raja" yang masing-masing memiliki wibawa atau harga diri. Pemberian *sinamot* (uang mahar) dinyatakan dan disaksikan di depan masyarakat umum.

### 4. Proses Marhata *Sinamot*

#### A. Marhori-hori Dinding

Pada marhori-hori dinding, calon mempelai pria membawa seluruh anggota keluarga inti (seluruh anak keluarganya dari orang tua calon mempelai pria) beserta parhata dan orang-orang yang dituakan ke rumah calon mempelai wanita. Orang yang dituakan biasanya adalah orang-orang yang akan duduk di panggung bersama calon pengantin dan orang tua calon pengantin. Dalam Marhori-hori dinding biasanya akan dibahas mengenai garis besar jumlah *sinamot*, jumlah undangan, pelaksanaan pemberkatan pernikahan dan gedung pesta unjuk. Pembicaraan pun berlangsung formal dan dilakukan dengan adanya jamuan makan di rumah calon mempelai wanita

#### B. Marhusip

Marhusip artinya berunding, namun pengertian dalam tulisan ini adalah pembicaraan yang bersifat tertutup atau dapat juga disebut perundingan atau pembicaraan antara utusan keluarga calon pengantin laki-laki dengan wakil pihak orang tua calon pengantin perempuan, mengenai jumlah mas kawin yang harus di sediakan oleh pihak laki-laki yang akan diserahkan kepada pihak perempuan. Hasil-hasil pembicaraan marhusip belum perlu diketahui oleh umum karena menjaga adanya kemungkinan kegagalan dalam mencapai kata sepakat marhusip biasanya diselenggarakan di rumah perempuan.

#### C. Martumpol

Martumpol adalah salah satu tahap yang wajib dilakukan dalam prosesi perkawinan adat Batak (beragama Kristen). Dalam acara martumpol ini dilakukan perjanjian untuk melakukan pernikahan antara sepasang calon pengantin di hadapan pendeta gereja dan jemaat. Dalam acara martumpol, kedua calon pengantin juga membacakan ikrar bahwa mereka tidak memiliki hubungan asmara dengan orang lain selain dengan calon pasangannya

#### D. Marhata *Sinamot*

Marhata *sinamot*, biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Sementara itu, pihak laki-laki bertanggung jawab membawa dan mempersiapkan makanan yakni daging dan juga "tudu-tudu sipanganon." Marhata *Sinamot* yang merupakan mahar perkawinan berupa bentuk uang yang diberikan dari pihak laki laki (paranak) kepada pihak perempuan (parboru). *Sinamot* sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang, hingga saat ini masih ada karena, menjadi ciri khas identitas pada orang Batak, terus dijaga, dilestarikan, dan dipertahankan eksistensinya supaya tidak mengalami kelunturan.

#### E. Ulaon Unjuk (Pesta Unjuk)

Pesta unjuk merupakan rangkaian proses adat setelah pengantin resmi dihadapan Tuhan. Proses ini merupakan puncak rangkaian pernikahan adat batak. Rangkaian proses ini dimulai dengan penyambutan kedua pengantin, dilanjut dengan penyambutan hula-hula dan raja parhata. Setelah mempelai dan keluarga kedua pihak telah tiba dalam gedung, kedua belah pihak saling menyerahkan **g**ada makanan adat. Pihak paranak menyerahkan **tudu-tudu ni sipanganon (pinahan lobu)** babi atau kerbau utuh yang telah dipotong dan disusun menjadi beberapa bagian tertentu pada pihak **parboru**, dan sebaliknya pihak **parboru** menyerahkan **dengke simudur-mudur** (ikan mas).

### 5. Sinamot

*Sinamot* ialah membicara **23** jumlah uang yang akan diserahkan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan untuk biaya pesta pernikahan. Secara umum *sinamot* dapat didefinisikan sebagai sejumlah barang berharga dan uang yang akan diserahkan pihak laki-laki pada perempuan di saat akan menikah. *Sinamot* atau dapat disebut mahar (mas kawin) sudah sangat sering kita dengar. Pada acara pernikahan Batak Toba, *sinamot* merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi. Ketika seorang laki-laki akan serius untuk mempersunting seorang perempuan Batak, maka ia akan mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk meminang seorang perempuan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan analisis tersebut yang berjudul Analisis *Sinamot* Sebagai Simbol Stratifikasi Sosial Masyarakat Batak Toba Di Desa Amborgang Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi, dan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang telah di ajukan dalam perumusan masalah, maka penulis memberikan kesimpulan perkawinan adalah sistem yang tidak hanya menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga menyatukan suatu keluarga besar yakni keluarga laki-laki dan pihak perempuan. *Sinamot* yang diberikan apabila bernilai tinggi maka penghargaan yang diberikan oleh keluarga tersebut berupa penghormatan serta sanjungan. Jika pihak dari keluarga perempuan memiliki kedudukan maka dapat pula mempelai laki-laki mempunyai kedudukan yang sama atas pemberian dari keluarga perempuan. Jika keluarga perempuan dari keluarga sederhana, sedangkan keluarga pihak laki-laki dari keluarga berada maka kedudukan yang diberikan untuk perempuan akan sama pula dengan pihak keluarga laki-laki. Jika kedua keluarga sama-sama dari keluarga sederhana maka penghargaan yang diberikan akan sama pula

sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pihak keluarga laki-laki.

#### Saran

Tokoh adat (raja parhata) memberikan wawasan yang lebih dalam lagi kepada masyarakat Batak Toba dan juga masyarakat Batak Toba tetap menjaga dan melestarikan tradisi *sinamot* agar makna yang terkandung tidak hilang. Dan diharapkan kepada generasi selanjutnya dan masyarakat agar dapat menghargai dan menghormati serta melestarikan budaya tradisi *sinamot*. Sehingga pihak perempuan yang akan dinikahi merasakan dirinya sangatlah berharga dan berarti dan agar tercipta kesempumaan dalam melaksanakan upacara perkawinan adat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba juga agar tetap menjaga adat istiadat di dalam sebuah perkawinan terutama dalam menjaga sistem maupun makna dari *sinamot* itu sendiri agar tercipta budaya Batak yang mengutamakan kebersamaan dan Kerjasama dalam melaksanakan acara adat yang mempererat hubungan antara kedua belah pihak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2017). Stratifikasi Sosial dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(2), 209–228. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama>
- Dewi Sartika Situmorang, A., Yanti, F., Sejarah, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2020). Makna Sinamot Pada Adat Perkawinan Batak Toba Di Sidikalang the Meaning of Sinamot in Batak Toba Marriage in Sidikalang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 79–88.
- Hutagalung, H. M., Lubis, M. S., & Rahimah, A. (2020). Marhata Sinamot pada budaya Batak Toba: Kajian semantik. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 700–705.
- Marbun, E. P., Mawara, J. E. T., & Damis, M. (2023). Tradisi Sinamot Dalam Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kecamatan Limo Kota Depok. *Jurnal Holistik*, 16(3), 1–20.
- Manik, H. S. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *Jurnal Bio Kultur*, 1(1), 19–22.

Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

Naibaho, S., & P. Putri, I. (2016). Pola Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba Di Bandung. *Jurnal Sositologi*, 15(3), 346–356. <https://doi.org/10.5614/sostek.2016>

# ANALISIS SINAMOT SEBAGAI SIMBOL STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA AMBORGANG KECAMATAN SIEMPAT NEMPU KABUPATEN DAIRI

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Nurhalisa Salsabila, Asep Daud Kosasih, Sumiyatun Septianingsih. "Studio Gendhis Batik Jepara (Sejarah, Teknik Pembuatan, dan Karakteristik Motif Batik Cap)", Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 2024 Publication	1%
2	<a href="http://huseinmuhibbi.blogspot.com">huseinmuhibbi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://www.idsemergencymanagement.com">www.idsemergencymanagement.com</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1%
5	Submitted to International Graduate School of Leadership Student Paper	1%
6	<a href="http://journal.ipts.ac.id">journal.ipts.ac.id</a> Internet Source	1%

7	<a href="http://www.msn.com">www.msn.com</a> Internet Source	1 %
8	<a href="http://journal.isi.ac.id">journal.isi.ac.id</a> Internet Source	1 %
9	<a href="http://lontar.ui.ac.id">lontar.ui.ac.id</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://journal.appisi.or.id">journal.appisi.or.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://journal.unpas.ac.id">journal.unpas.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://today.line.me">today.line.me</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://zahrinalia.wordpress.com">zahrinalia.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
14	Submitted to Tunas Muda International School Student Paper	1 %
15	<a href="http://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://digilib.uns.ac.id">digilib.uns.ac.id</a> Internet Source	1 %
17	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	1 %

18	<a href="http://www.academia.edu">www.academia.edu</a> Internet Source	1 %
19	<a href="http://dharmajayantipande.blogspot.com">dharmajayantipande.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
20	<a href="http://ccg-edu.org">ccg-edu.org</a> Internet Source	1 %
21	<a href="http://jim.unsyiah.ac.id">jim.unsyiah.ac.id</a> Internet Source	1 %
22	<a href="http://jurnal.fh.unila.ac.id">jurnal.fh.unila.ac.id</a> Internet Source	1 %
23	Rusdaya Basri, Fikri Fikri. "Sompa and Dui Menre in Wedding Traditions of Bugis Society", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2018 Publication	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On